



## Pembatasan Kebijakan Ekspor Batu Bara Bagi Perekonomian Indonesia

Angela Vidya Octaviani <sup>1\*</sup>, Azra Nabila <sup>2</sup>, Fahmy Mayadi <sup>3</sup>, Muhammad Zein Saleh <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

Korespondensi penulis: [angelaoctaviani@email.com](mailto:angelaoctaviani@email.com) \*

**Abstract.** *This research aims to analyze the impact of the Indonesian government's coal export restrictions on the national economy, particularly focusing on the effects on trade, industry, and energy supply. The export restrictions, which were implemented to prioritize domestic energy needs, aim to ensure sufficient coal supply for domestic power plants and support energy security. Data shows that despite Indonesia being one of the world's largest coal exporters, the restrictions have resulted in a significant decrease in export revenues, which could potentially reach up to USD 3 billion per month. Furthermore, the policy creates challenges for coal producers due to disruptions in cash flow and rising operational costs, such as demurrage charges. However, the restrictions also serve as a strategic move to reduce dependence on fossil fuels and encourage the development of the domestic coal processing industry. This research highlights the balance between maintaining economic growth through international trade and ensuring national energy sustainability. By managing these policies effectively, Indonesia can strengthen its position in the global coal market while supporting long-term energy resilience and sustainable economic growth.*

**Keywords** *Indonesia, coal export restrictions, economic impact, energy sustainability, trade policy.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembatasan ekspor batubara oleh pemerintah Indonesia terhadap perekonomian nasional, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap perdagangan, industri, dan pasokan energi. Pembatasan ekspor ini diterapkan untuk memprioritaskan kebutuhan energi domestik dan memastikan pasokan batubara yang cukup untuk pembangkit listrik dalam negeri guna mendukung ketahanan energi. Data menunjukkan bahwa meskipun Indonesia merupakan salah satu eksportir batubara terbesar di dunia, pembatasan ini mengakibatkan penurunan signifikan dalam pendapatan ekspor yang diperkirakan mencapai USD 3 miliar per bulan. Kebijakan ini juga menciptakan tantangan bagi produsen batubara terkait gangguan arus kas dan meningkatnya biaya operasional, seperti biaya demurrage. Namun, pembatasan ini juga menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mendorong pengembangan industri pengolahan batubara dalam negeri. Penelitian ini menyoroti keseimbangan antara mempertahankan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional dan memastikan keberlanjutan energi nasional. Dengan pengelolaan kebijakan yang efektif, Indonesia dapat memperkuat posisinya di pasar global batubara sambil mendukung ketahanan energi jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Indonesia, pembatasan ekspor batubara, dampak ekonomi, ketahanan energi, kebijakan perdagangan.*

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yg telah menjalankan perdagangan internasional yang sebagai kunci satu aspek krusial pada perekonomian negara. Indonesia merupakan produsen bauksit terbesar kelima, menurut Survei Geologi AS, menyumbang sekitar tujuh persen dari output global mineral yang merupakan sumber utama aluminium di dunia. Indonesia memiliki hubungan perdagangan internasional dengan negara lain baik untuk ekspor maupun impor sebagai negara berkembang dengan sistem ekonomi terbuka. Batubara merupakan mineral organik yang mudah terbakar, yang terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan yang terkumpul dan mengalami proses perubahan selama jutaan tahun melalui berbagai proses fisika dan

kimia. Pembentukan batubara dimulai pada zaman karbon, sekitar 290 hingga 360 juta tahun yang lalu, menjadikannya bahan bakar fosil.

Indonesia mulai mengekspor batubara sejak tahun 90an, hingga kini Indonesia menjadi negara eksportir batubara terbesar dunia. Indonesia merupakan negara yang melakukan ekspor dalam migas dan non migas. Ekspor dalam migas sendiri mendukung perekonomian Indonesia. Pada 2023 Badan Pusat Statistik menunjukkan sebanyak 775 juta ton batubara di produksi dan sekitar 518 juta ton dialokasikan untuk mengekspor ke beberapa negara yang dituju. Tingginya permintaan energi global serta pasokan energi alternatif mendorong peningkatan. Dapat dilihat ekspor batubara Indonesia pada tahun 2022 meningkat sebesar 11,4%. Indonesia tampaknya kembali menjalankan rencana lama untuk mengembangkan industri hilir yang bertujuan mendukung ekonominya," kata analis ANZ dalam sebuah catatan kepada klien pada 20 Januari, menambahkan produk pertambangan dan logam menyumbang sekitar 20 persen dari pendapatan ekspor. Namun, retorika garis keras itu sering dirusak oleh kenyataan bahwa Indonesia sangat bergantung pada pendapatan dari penjualan komoditas mentah, yang masing-masing berjumlah kira-kira \$3 miliar per bulan dari batu bara dan minyak sawit saja.

Batubara diperlukan untuk memenuhi kebutuhan energi sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap minyak yang disebabkan cadangannya berkurang. Menurut Yudiartono dkk. (2018), cadangan batubara Indonesia pada 2016 tercatat sebesar 28.457,29 juta ton yang diperkirakan dapat bertahan kurang lebih 68 tahun lagi. Akan tetapi Peraturan Presiden (perpres) nomor 22 Tahun 2017 tentang Rancangan Umum Energi Nasional (RUEN), produksi batubara akan dibatasi sebesar 400 juta ton per tahun dan akan dilakukan pengurangan ekspor batubara secara bertahap dari tahun ke tahun serta akan dihentikan paling lambat pada 2046 dalam rangka memprioritaskan kebutuhan dalam negeri mewujudkan kemandirian dan ketahanan energi mendukung pembangunan nasional berkelanjutan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pembatasan Kebijakan Ekspor**

Perdagangan internasional, termasuk aktivitas impor dan ekspor, merupakan elemen penting dalam perekonomian global yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor dianggap mendorong pertumbuhan ekonomi karena menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan sektor domestik dan mendukung stabilitas neraca perdagangan. Namun, kebijakan perdagangan internasional tidak selalu sepenuhnya terbuka; dalam beberapa kasus, pembatasan ekspor diterapkan sebagai

strategi untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan meningkatkan nilai tambah produksi dalam negeri. Strategi ini sering kali diterapkan untuk melindungi sumber daya strategis dan memastikan pasokan domestik yang cukup guna mendukung pengembangan industri hilir, menciptakan lapangan kerja, mendorong investasi, dan meningkatkan kapasitas produksi nasional.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pembatasan ekspor nikel diberlakukan sejak 1 Januari 2020 berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 11 Tahun 2019, sebagai langkah untuk memastikan keberlanjutan pasokan bahan baku bagi fasilitas pengolahan dan pemurnian dalam negeri. Kebijakan ini sejalan dengan arahan Presiden Republik Indonesia pada tahun 2019 untuk membangun fasilitas smelter dan mendorong hilirisasi industri guna meningkatkan nilai tambah ekonomi dari komoditas nikel. Dengan mendorong pengolahan nikel di dalam negeri, nilai ekspor produk turunan seperti feronikel, nikel matte, dan nickel pig iron (NPI) meningkat lebih tinggi dibandingkan ekspor bahan mentah. Selain itu, kebijakan ini mendukung transisi energi global, di mana nikel menjadi komponen utama dalam produksi baterai kendaraan listrik. Kebijakan pembatasan ekspor ini tidak hanya memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional tetapi juga memberikan efek berganda berupa peningkatan investasi asing langsung, penyerapan tenaga kerja, penguatan industri domestik, dan keberlanjutan ekonomi. Dengan demikian, kebijakan ini menjadi upaya strategis untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan perdagangan internasional dan perlindungan kepentingan nasional.

### **Ekspor Batubara**

Ekspor batubara Indonesia merupakan salah satu pilar penting dalam perdagangan internasional dan pembangunan ekonomi nasional. Sebagai negara penghasil batubara terbesar kelima di dunia sekaligus eksportir terbesar kedua setelah Australia, Indonesia memainkan peran strategis dalam memenuhi kebutuhan batubara global. Indonesia memanfaatkan kekayaan sumber daya ini untuk mendukung hubungan dagang dengan negara-negara besar seperti Jepang, China, dan India. Dalam kerangka kerja sama bilateral Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), Jepang menjadi salah satu mitra utama ekspor batubara Indonesia. Dengan kebutuhan energi yang tinggi akibat industrialisasi, Jepang mengimpor batubara Indonesia yang dikenal memiliki harga lebih kompetitif dan kualitas sesuai standar industri. Sebagai timbal balik, Indonesia mendapatkan manfaat berupa pendapatan devisa, peningkatan lapangan kerja, serta investasi dan transfer teknologi dari

Jepang, terutama melalui program-program seperti Manufacturing Industrial Development Center (MIDEC).

Sektor ekspor batubara juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional. Lebih dari 75% produksi batubara Indonesia dialokasikan untuk pasar ekspor, menjadikan sektor ini sebagai penyumbang utama pendapatan negara dari industri pertambangan. Selain itu, keberadaan kerja sama bilateral seperti IJEPA memperkuat posisi Indonesia di pasar global, tidak hanya sebagai penyedia sumber daya tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengembangan ekonomi kawasan. Industri batubara tidak hanya mendukung ekonomi Indonesia secara signifikan, tetapi juga membuka peluang besar untuk memperluas pangsa pasar ekspor ke negara-negara berkembang. Menurut laporan, kontribusi ekspor batubara Indonesia mencapai 31,7% dari total perdagangan global, menunjukkan posisi strategis Indonesia sebagai salah satu eksportir terbesar dunia. Upaya ini diperkuat pemerintah dengan langkah mencari peluang ekspor ke negara-negara seperti Bangladesh, Pakistan, dan Vietnam, yang memiliki permintaan tinggi akan energi berbasis batubara.

Selain itu, World Coal Association (WCA) mendorong Indonesia untuk mengoptimalkan peran strategisnya dengan mengintegrasikan teknologi batubara bersih sebagai bagian dari pengelolaan industri yang berkelanjutan. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga daya saing Indonesia di pasar global, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Dengan strategi diversifikasi pasar, pengembangan produk hilir berbasis batubara, dan pengelolaan berbasis keberlanjutan, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin global dalam perdagangan batubara bersih sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih berkelanjutan di masa depan.

## **Perekonomian Indonesia**

Ekspor batubara Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan menentukan daya saingnya di pasar global. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi volume ekspor batu bara Indonesia adalah harga batu bara, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan produk domestik bruto (PDB). Setiap faktor ini memiliki peranan yang berbeda dalam menentukan seberapa banyak batu bara yang diekspor dari Indonesia, baik dari sisi daya tarik harga, nilai tukar yang kompetitif, maupun kondisi ekonomi domestik.

### **1. Harga Batu Bara**

Harga batu bara adalah faktor utama yang mempengaruhi ekspor batu bara Indonesia.

Ketika harga batu bara meningkat, eksportir dapat memperoleh keuntungan yang lebih

besar, sehingga mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan volume ekspor. Kenaikan harga juga memberikan insentif bagi produsen untuk memproduksi lebih banyak batubara, mengingat keuntungan yang lebih tinggi dari ekspor. Hal ini membuat ekspor batu bara lebih menarik, terutama bagi negara-negara yang membutuhkan pasokan energi yang stabil. Dalam konteks pasar global, harga batu bara dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti permintaan energi dunia, kebijakan lingkungan, dan harga komoditas energi lainnya. Oleh karena itu, harga batu bara yang tinggi cenderung memperbesar volume ekspor Indonesia.

## **2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS**

Nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dolar AS dapat memberikan dampak positif terhadap ekspor batu bara. Saat nilai tukar rupiah terdepresiasi, harga batu bara Indonesia menjadi lebih murah dalam denominasi mata uang asing, membuatnya lebih kompetitif di pasar internasional. Hal ini mendorong negara-negara importir untuk membeli lebih banyak batu bara Indonesia karena harga yang lebih terjangkau. Selain itu, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing batubara Indonesia dibandingkan dengan komoditas serupa dari negara lain. Sebagai contoh, jika nilai tukar rupiah turun, eksportir Indonesia dapat memperoleh lebih banyak keuntungan meskipun harga jual tetap stabil dalam dolar AS, sehingga memperkuat daya saing produk batu bara Indonesia di pasar global.

## **3. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Meskipun PDB mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, pengaruhnya terhadap ekspor batu bara Indonesia mungkin lebih terbatas. Batu bara sebagai komoditas ekspor utama Indonesia lebih dipengaruhi oleh permintaan pasar internasional dibandingkan dengan kondisi ekonomi domestik. PDB yang tinggi mungkin menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia berkembang, namun hal ini tidak secara langsung meningkatkan permintaan batu bara di pasar internasional. Batu bara Indonesia lebih tergantung pada kebutuhan energi dunia, kebijakan negara-negara importir, serta kondisi pasar global yang mempengaruhi permintaan batu bara, bukan semata-mata oleh pertumbuhan ekonomi domestik. Oleh karena itu, meskipun PDB adalah indikator penting bagi perekonomian, pengaruhnya terhadap volume ekspor batu bara relatif kecil.

Secara keseluruhan, faktor utama yang mendorong ekspor batu bara Indonesia adalah harga batu bara dan nilai tukar rupiah. Kenaikan harga batu bara memberikan insentif bagi produsen untuk meningkatkan ekspor, sementara depresiasi nilai tukar membuat batu bara Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional. PDB, meskipun penting untuk indikator pertumbuhan ekonomi domestik, tidak membawa pengaruh secara signifikan terhadap ekspor batu bara,

karena permintaan global lebih berperan dalam menentukan volume ekspor. Dengan demikian, pengelolaan harga batu bara dan nilai tukar merupakan hal yang lebih krusial untuk mendukung ekspor batu bara Indonesia.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembatasan ekspor batubara oleh pemerintah Indonesia disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang saling terkait. Salah satunya adalah kurangnya pasokan batubara ke Pembangkit Tenaga Uap (PLTU) milik PT PLN (Persero). Menurut Widjaja (2022), "kurangnya pasokan batu bara ke PLTU merupakan salah satu alasan utama pelaksanaan kebijakan larangan ekspor batu bara". Cuaca ekstrim seperti banjir dan angin kencang memperlambat pengiriman batu bara ke pembangkit, sedangkan rusaknya jetty PLTU juga dapat menghalangi arus batubara menuju tempat pengolahan listrik. Selain itu, banyak pengusaha batu bara yang tidak memenuhi Standar Domestik Market Obligasi (DMO) sebesar 25%. Hal ini tercermin dalam data yang menunjukkan bahwa realisasi DMO masih kurang dari 75% pada awal bulan Januari 2022.

Berdasarkan instruksi presiden, Kementerian ESDM, Kementerian BUMN, dan PLN bekerja sama untuk mencari solusi terbaik demi kepentingan nasional terkait krisis batubara di PLN. Untuk itulah, pemerintah mengambil langkah tegas dengan mengeluarkan larangan ekspor batu bara mulai tanggal 1–31 Januari 2022 (Kementerian ESDM, 2013). Langkah ini bertujuan untuk memastikan pasokan batu bara cukup untuk pembangkit listrik tenaga uap milik PT PLN (Persero), serta memenuhi standar domestik market obligasi (DMO). Dengan demikian, pembatasan ekspor batu bara merupakan jawaban atas kombinasi kurangnya pasokan batubara ke PLTU dan rendahnya realisasi DMO. Langkah ini ditargetkan untuk menjaga stabilitas energi nasional dan memastikan pasokan listrik tetap stabil bagi masyarakat dan industri di Indonesia.

Kebijakan pembatasan ekspor batu bara yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada Januari 2022 memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Larangan ini bertujuan untuk memastikan pasokan batubara untuk kebutuhan domestik, terutama untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) milik PT PLN, yang mengalami peningkatan konsumsi batu bara seiring dengan pulihnya sektor riil pasca-pandemi COVID-19. Namun, dampak negatif dari kebijakan ini tidak dapat diabaikan. Salah satu dampak paling mencolok adalah hilangnya potensi pendapatan devisa yang diperkirakan mencapai sekitar USD 3 miliar per bulan. Devisa ini sangat penting bagi negara, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi

pasca-pandemi yang membutuhkan pembiayaan untuk berbagai sektor. Selain itu, pemerintah juga kehilangan pendapatan pajak serta royalti dari industri pertambangan, yang berkontribusi pada penerimaan daerah dan nasional.

Volume produksi batubara diperkirakan akan terganggu sekitar 38-40 juta metrik ton per bulan akibat larangan ini. Hal ini berdampak langsung pada arus kas para produsen batubara yang tidak dapat menjual produk mereka ke pasar internasional. Kapal-kapal yang telah disewa untuk ekspor akan terkena biaya tambahan (demurrage) yang signifikan, berkisar antara USD 20.000 hingga USD 40.000 per hari per kapal, sehingga membebani perusahaan-perusahaan pengeksportir. Larangan ekspor menciptakan ketidakpastian di kalangan pelaku usaha, yang akan membentuk potensi pada menurunkan minat investasi di sektor pertambangan mineral dan batubara. Ketidakpastian ini dapat menghambat pertumbuhan industri dan mengurangi daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah, mengingat sektor pertambangan menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan ekonomi nasional. Dalam jangka panjang, kebijakan ini dapat merusak reputasi Indonesia sebagai pemasok batubara global. Ketidakpastian pasokan dapat menyebabkan negara-negara importir mempertanyakan komitmen Indonesia dalam memenuhi kontrak ekspor, yang berpotensi mengakibatkan penalti bagi eksportir. Selain itu, dampak ini dapat meluas ke negara-negara seperti Jepang dan China yang sangat bergantung pada pasokan batubara dari Indonesia.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Indonesia memanfaatkan posisi strategisnya sebagai salah satu pelaku eksportir batubara terbesar di dunia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui devisa, penciptaan lapangan kerja, dan hubungan dagang internasional. Namun, kebijakan pembatasan ekspor batubara yang diterapkan pemerintah bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pasokan domestik, mendukung kebutuhan energi nasional, memperkuat industri hilir, dan meningkatkan nilai tambah sumber daya. Kebijakan ini juga menjadi langkah penting dalam mewujudkan kemandirian energi serta mendukung transisi menuju energi yang lebih berkelanjutan.

Meskipun demikian, kebijakan ini menghadirkan tantangan, seperti potensi hilangnya devisa, penurunan penerimaan pajak dan royalti, gangguan terhadap arus kas produsen, dan ketidakpastian bagi investor. Di sisi lain, tingginya permintaan global menempatkan Indonesia

sebagai pemasok batu bara yang strategis, sehingga kebijakan pembatasan harus dikelola dengan baik untuk menjaga reputasi internasional.

Dalam jangka panjang, kebijakan ini diharapkan mampu mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan daya saing industri hilir, dan mendorong pengembangan teknologi energi bersih. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan energi domestik dan pengelolaan perdagangan internasional yang bijaksana guna memastikan stabilitas ekonomi, keberlanjutan sumber daya alam, dan posisi strategis Indonesia di pasar global.

## DAFTAR REFERENSI

- Andrianto, R. (2022, January 2). Ekspor batu bara dilarang, RI potensi rugi segini. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220102141039-17-303880/ekspor-batu-bara-dilarang-ri-potensi-rugi-segini>
- ANTARA NEWS. (n.d.). Ketua Banggar soroti dampak kebijakan larangan ekspor batu bara. *ANTARA*. <https://www.antarane.ws.com/berita/2622381/ketua-banggar-soroti-dampak-kebijakan-larangan-ekspor-batu-bara>
- Badan Pusat Statistik. (2024, July 26). Ekspor batu bara menurut negara tujuan utama, 2012–2023 - Tabel statistik. Retrieved December 12, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAzNCMx/ekspor-batu-bara-menurut-negara-tujuan-utama--2012-2022.html>
- BKL, D. D. (n.d.). Pengaruh kebijakan larangan ekspor batubara terhadap perusahaan sektor pertambangan batubara dan mengidentifikasi alternatif strategi berdasarkan analisis SWOT serta metode AHP. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 432-444. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14190/10054>
- Ibrahim, H. R., & Fadillah, D. F. (2021). Indonesian coal export to Japan: International political economic review period 2010-2015. *Journal of Social Political Sciences*, 2(2), May. <https://e-journal.unas.ac.id/jsps/article/view/56/51>
- Media Indonesia. (2020, December 16). WCA dorong Indonesia jadi pemain global batu bara bersih. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/internasional/369446/wca-dorong-indonesia-jadi-pemain-global-batu-bara-bersih>
- Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral. (n.d.). Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 tentang perubahan kedua atas peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 25 Tahun 2018 tentang perusahaan pertambangan mineral dan batubara. <https://jdih.esdm.go.id/peraturan/Permen%20ESDM%20Nomor%2011%20Tahun%202019.pdf>
- Reuters. (2022, January 30). Pembatasan ekspor sejumlah komoditas Indonesia menggemparkan pasar dunia. *VOA Indonesia*.

<https://www.voaindonesia.com/a/pembatasan-komoditas-indonesia-menggemparkan-pasar-dunia-/6418619.html>

Santia, T., & Liputan6. (2022, January 2). Dampak negatif larangan ekspor batu bara, minat investasi minerba bisa jeblok. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4849220/dampak-egatif-larangan-ekspor-batu-bara-minat-investasi-minerba-bisa-jeblok>

SitiNgatikoh1, & AkhmadFaqih. (2020). Kebijakan ekspor impor: Strategi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 4(2). <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/lab/article/view/269/234>

Wijaya, A., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018). Analisis pengaruh harga, PDB dan nilai tukar terhadap ekspor batu bara Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6(3), 2018. <https://online-journal.unja.ac.id/pim/article/view/7349/11430>